PENGAJIAN BEBERAPA TANAMAN EMPON - EMPON DI DESA BALESARI KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG

Siti Nurul Iftitah¹⁾, Gembong Haryono²⁾

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar
email: nurul.untidar@gmail.com

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar
email: gembongharyono@gmail.com

Abstract

The need of empon-empon plants increases also with the public awareness of health and the usage of herbal ingredients as remedies. The type of plant empon-empon in Indonesia is various and each of them has certain purpose which can be used as herbal medicine / traditional herbal medicine. Empon-empon plants can be planted monoculture on open land or planted with tumpangsari method under annual crops / agroforestry. This research is aimed to find out the existing empon-empon plant, to understand the way of cultivating empon-empon and to motivate farmers plant the empon-empon based on Good Agriculture Practices (GAP), so they can produce high quality of empon-empon, in order to be accepted in the herbal medicine industry. The research was conducted by descriptive method by inventorying, identifying and reviewing some of the existing empon-empon plants. Observations were made on 25 farmer samples divided into 5 villages. The results showed that the majority of Balesari villagers know and have empon-empon plants, such as ginger, turmeric, and galangal which is grown in the moor without maintenance based on GAP. There has been no processing of empon-empon crops until now, so a training on empon-empon plant processing is required in order to increase the farmer income.

Keywords : *Empon-empon, Herbal medicine, GAP*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat-obatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat berasal dari bahan tanaman sudah dikenal sejak lama sebagai obat-obatan herbal. Obat herbal adalah obat yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti tumbuhan sebagai bahan dasar obat. Bahan-bahan tersebut diolah dengan cara alami tanpa unsur kimia. Sedangkan obat kimia adalah obat yang pembuatannya melalui proses kimiawi. Kesadaran masyarakat akan manfaat pengobatan herbal sekarang sudah makin tumbuh (Anonim, 2010).

Penelitian ilmiah seputar herbal makin banyak. Jamu misalnya, sekarang penelitian tentang khasiat jamu, macam-macam jamu, bahan dan pemrosesannya mudah ditemukan di berbagai jurnal kesehatan. Jamu adalah contoh konkret obat herbal yang sudah diterima masyarakat sebagai alternatif pengobatan. Manfaat penggunaan obat herbal adalah tidak menimbulkan efek samping, bebas racun, mudah diproduksi, menghilangkan sumber penyakit, multi khasiat, mudah diperoleh dan lebih murah (Anonim, 2010).

Salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat obat herbal atau jamu adalah tanaman empon-empon. Menurut Rahardi (2016), salah satu tanaman empon-empon yang banyak diminati adalah jahe. Menurut data Food and Agriculture Organization (FAO), 10 besar negara

penghasil jahe dunia (ribu ton) adalah India 703; RRT 425; Nepal 255,2; Nigeria 156; Thailand 150; Indonesia 113,8; Bangladesh 72; Jepang 55; Kamerun 41; dan Taiwan 37,5. Sebagian besar dari produksi jahe dunia diserap oleh India, untuk diolah menjadi oleoresin. Oleoresin merupakan bumbu modern dengan kandungan zat aktif standar, hingga rasa masakan dengan bumbu oleoresin selalu sama di seluruh dunia. Selain diolah menjadi oleoresin, jahe terutama jahe emprit, didestilasi menjadi minyak asiri, sebagai bahan parfum, esens, dan industri farmasi.

Selain jahe, tanaman kunyit juga komoditas empon-empon penting, tapi karena bernilai relatif murah menyebabkan tidak banyak yang mau membudidayakannya secara monokultur seperti halnya jahe. Di India, kunyit merupakan komoditas ekspor untuk pewarna makanan dan minuman. Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS) mensyaratkan penggunaan pewarna alami untuk makanan dan minuman. Bahkan industri kosmetik juga menggunakan pewarna alami. Indo Farma, BUMN produsen bahan mentah untuk industri farmasi dan kosmetik, pernah mendapat pesanan serbuk kunyit dari negara di UE tetapi tidak dapat memenuhinya (Rahardi, 2016).

Di pasar tradisional sudah dipasarkan berbagai bumbu giling, tetapi masih dalam keadaan basah. Industri bumbu giling ini tetap memerlukan pasokan

material segar. Untuk memperpanjang umur simpan produk empon-empon dapat dilakukan dengan mengolah empon-empon menjadi serbuk kering (Anonim, 2007).

Budidaya tanaman empon-empon dapat dilakukan secara monokultur maupun tumpangsari. Pola budidaya tumpangsari terutama apabila luas areal lahan yang dimiliki terbatas. Tumpangsari yang dilakukan bersama tanaman lain yang umur panennya lebih muda akan memberikan penghasilan bagi petani selama menunggu hasil tanaman bahan jamunya (Anonim, 2016).

Tanaman empon-empon paling tepat dibudidayakan secara tumpangsari di bawah tegakan sengon, jati, kelapa atau tanaman lain. Dengan catatan, lahan di bawah tegakan itu masih kaya akan humus, serta masih ada sinar matahari cukup (Nair, 1993).

Masalah utama yang harus segera diselesaikan adalah membangkitkan kembali motivasi petani untuk melakukan budidaya herbal secara *agroforestry* maupun di lahan-lahan terbuka sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP). Selama ini petani beranggapan bahwa produk herbal yang dihasilkan kurang laku di pasaran terutama sebagai bahan baku perusahaan jamu, sehingga mereka enggan untuk meneruskan usaha tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa penolakan pasar itu disebabkan karena kualitas herbal yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang dipersyaratkan perusahaan. Padahal apabila para petani tersebut bersedia melakukan budidaya herbal sesuai dengan GAP, maka akan dihasilkan empon-empon / tanaman herbal yang berkualitas, sehingga mampu terserap pasar dengan nilai jual yang cukup tinggi. Mengingat permintaan pasar terhadap herbal semakin meningkat dengan bergesernya pola pikir

masyarakat dari pengobatan modern ke pengobatan tradisional berbasis herbal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jenis tanaman empon-empon yang masih berada pada desa penelitian; untuk mengetahui cara budidaya serta pengelolaan pasca panen, sehingga dapat diupayakan pengembangannya sebagai bahan baku industri jamu maupun obat herbal; dan untuk membangkitkan kembali motivasi petani agar mau melakukan budidaya herbal secara *agroforestry* maupun di lahan terbuka sesuai dengan GAP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Dusun Salakan, Jambean, Malanggan, Mojo, dan Kembang Sari Desa Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, pada bulan Juni 2017. Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat tulis, komputer, alat dokumentasi, daftar kuisisioner petani sampel. Penelitian diskriptif dengan melakukan wawancara kepada beberapa petani sampel petani di tempat penelitian. Masing-masing Dusun melalui Kepala Dusun ditentukan masing-masing 5 petani yang mempunyai tanaman empon-empon sebagai petani sample. Berdasar kuisisioner terstruktur dilakukan wawancara yang berkaitan dengan pengenalan tanaman, cara budidaya dan pengolahan hasil.. Pencatatan data hasil wawancara petani sample sejumlah 25 orang dari lima (5) Dusun tempat penelitian, ditekankan pada pengenalan jenis, cara budidaya / pola tanam, dan pengelolaan pasca panen.

Data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan tabel untuk menggambarkan ragam spesies tanaman, cara budidaya/pola tanam, pemanfaatan, dan pengelolaan pasca panen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian pengkajian tanaman empon – empon di Desa Balesari yaitu di Dusun Salakan, Jambean, Malangaten, Mojo dan Kembangsari tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian pengkajian tanaman empon – empon di Desa Balesari

No	Pertanyaan	Dusun Salakan					Dusun Jambean					Dusun Malangaten					Dusun Mojo					Dusun Kembangsari					Keterangan		
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	A	B	C
1	Apakah mengenal tanaman empon - empon	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Ya	Tidak	
2	Apakah menanam tanaman empon - empon	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	Ya	Tidak	
3	Jika Ya tanaman apa saja yang ditanam	A	A	A	A	A	A	A	A		A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Jahe, kunyit, laos	kencur	temulawak
4	Dimana penanamannya	C	C	C	B	C	B	C	C		C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	Sawah	Pekarangan	Tegalan
5	Bagaimana cara budidaya / pola tanaman dilakukan	C	C	C	A	C	A	C	B		C	C	B	C	B	B	C	C	C	B	B	C	C	C		C	Monokultur	Tumpangsai	Agroforestry
6	Jika tumpangsari, tumpangsari dengan tanaman apa								A			A	B	B					C	C					Cabai	Jagung	ketela		
7	Jika penanaman dibawah tegakan tanaman / Agroforestry, dibawah tegakan tanaman apa	A	A	A		A					A	A					A	A	A			A	A	C		A	Sengon Laut	Jati	Pisang
8	Bagaimana cara panenrya	B	B	A	A	A	A	A	A		B	B	A	B	A	A	A	A	A	A	B	A	B	C		A	Sisakan Tunas	Diambil Semua	
9	Bagaimana pengelolaan pasca panen	A	A	A	A	A	A	A	A		A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A		A	Sederhana	Dengan Teknologi	
10	Setelah dipanen digunakan untuk apa	A	A	A	A	A	A	A	A		A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A		A	Jual Langsung	Keperluan sendiri	Diolah
11	Sudahkah melakukan pengolahan hasil panen empon - empon	B	B	B	B	B	B	B	B		B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B		B	Sudah	Belum	
12	Jika sudah diolah menjadi apa saja																										Sirup	Jamu Herbal	
13	Dimanakah pemasaran hasilnya	C	C	B	B	B	B	B	B		A	C	C	A	B		B	A	B			A	A	A	C	B	Pengepul	Pasar	wanung

Data hasil penelitian diketahui bahwa dari 5 dusun penelitian yaitu Dusun Salakan, Jambean, Malangaten, Mojo dan Kembangsari masih terdapat tanaman empon-empon yaitu tanaman jahe, laos dan kunyit yang ditanam di tegalan di bawah tegakan tanaman sengon (secara *agroforestry*). Budidaya tanaman masih dilakukan sederhana, sehingga produk yang dihasilkan kurang berkualitas dan kurang terserap oleh pasar terutama industri jamu. Petani sampel belum mengenal bagaimana cara pengolahan hasil panen empon-empon, biasanya hanya digunakan sebagai bumbu dapur atau di jual secara langsung di pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Setelah melakukan wawancara dan memberikan penjelasan kepada petani sampel tentang bagaimana manfaat dan peluang pasar untuk hasil empon-empon ini dapat diketahui bahwa petani memiliki motivasi untuk melakukan budidaya tanaman secara *agroforestry* dan memiliki motivasi untuk dapat mengolah hasil panen sehingga mendapatkan penghasilan tambahan dari lahan yang ditanami tanaman kayu / sengon tersebut. Jadi sembari petani menunggu masa panen kayu yang lama, setiap tahunnya petani dapat memanen tanaman empon-empon yang ditanam di bawah tegakan tanaman sengon tersebut.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Desa Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang belum melakukan budidaya tanaman empon-empon dengan baik / sesuai dengan *Good Agriculture Practices* sehingga hasil panen belum dapat memenuhi kebutuhan pasar dan industri jamu. Petani juga belum ada yang dapat mengolah hasil panen sehingga harga jual masih sangat rendah.

5. REFERENSI

Anonim. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jahe. Departemen Pertanian, Jakarta.

_____. 2010. Teknologi Unggulan Tanaman Jahe. Pusat Penelitian dan Pengembangan. <http://balittri.litbang.go.id/database/unggulan/bo-okletcengkeh>

_____. 2016. Cara Budidaya Tanaman Empon-Empon untuk Pemula. (online). <http://agroteknologi.web.id/cara-budidaya-tanaman-empon-empon-untuk-pemula/>

Nair, P. K. R.. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Publishers.

Rahardi. F. 2016. Kontan Tabloid Edisi 14 Maret
2016 Halaman 21 (*online*).
<https://tirto.id/potensi-empon-empon-p27>